

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Sastra

Secara sederhana Horace dalam Ismawati, (2013: 3) sastra dulce et utile, artinya indah dan bermakna. "Sastra sebagai sesuatu yang dipelajari atau sebagai pengalaman kemanusiaan dapat berfungsi sebagai bahan renungan dan refleksi kehidupan karena sastra bersifat koekstensif dengan kehidupan".

Seirama dengan Nurgiyantoro, (2010: 2) mengatakan

Sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan manusia, tentang kehidupan di sekitar manusia, tentang manusia pada umumnya, yang semuanya diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas. Artinya, baik cara pengungkapan maupun bahasa digunakan untuk mengungkapkan berbagai persoalan hidup, atau bisa disebut gagasan, adalah khas sastra, khas dalam pengertian lain dari pada yang lain. Artinya, pengungkapan dalam bahasa sastra berbeda dengan cara-cara pengungkapan bahasa selain sastra, yaitu cara-cara pengungkapan yang telah menja di biasa, atau yang itu-itu saja.

Menurut Priyatni, (2012: 12). "Sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau secara fiksi. Dalam hal ini, sastra memang representasi dari cerminan masyarakat".

Hal itu juga sependapat dengan Lukens Dalam Nurgiyantoro, (2010: 3)

menawarkan dua hal utama, yaitu kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir kepada pembaca pertama-tama adalah memberikan hiburan yang menyenangkan. Sastra menampilkan cerita yang menarik, mengajak pembaca untuk memanjakan fantasi, membawa pembaca ke suatu alur kehidupan yang penuh daya *suspense* daya yang menarik pembaca untuk ingin tau dan merasa terikat kerennanya, "mempermainkan" emosi pembaca sehingga ikut larut dalam alur arus cerita, dan kesemuanya itu dikemas dalam bahasa yang juga tidak kalah menarik.

Sehingga dapat disimpulkan dalam kesusatraan dapat ditemukan berbagai gabungan yang mengungkapkan nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai sosial budaya, diantaranya yang terdapat dalam puisi, prosa, dan drama. Dalam teori sastra terdapat sebuah ilmu yang membahas tentang pengajaran yang menyangkut seluruh aspek sastra yang disebut dengan apresiasi sastra.

Apresiasi sastra dapat difungsikan sebagai wahana untuk belajar menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra yang dibelajarkan. Dalam pengajaran sastra dimungkinkan tumbuhnya sikap apresiasi terhadap hal-hal yang indah, yang lembut, yang manusiawi, untuk diinternalisasikan menjadi bagian dari karakter seseorang, dan diantara karya-karya sastra yang ditulis, puisi merupakan karya yang paling familiar dengan siapa saja yang terlibat dalam pengajaran sastra.

1. Fungsi Sastra

Dari berbagai pengertian yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan fungsi sastra antara lain :

- a. Memberi kesenangan dan pemahaman tentang kehidupan.
- b. Memberikan citra dalam kehidupan (penggambaran secara konkrit tentang model-model kehidupan sebagaimana yang dijumpai dalam kehidupan factual sehingga mudah diimajinasikan sewaktu dibaca).

- c. Sastra berfungsi memberikan kesenangan dan kenikmatan kepada pembacanya. terkadang dengan membaca sastra justru muncul ketegangan-ketegangan, dan dari ketegangan itulah diperoleh kenikmatan estetif yang aktif.
- d. Sastra juga memberikan manfaat secara rohaniyah. Dengan membaca sastra, kita memperoleh wawasan tentang masalah manusiawi, sosial maupun intelektual dengan cara yang khusus.

2. Jenis-jenis Sastra

Jenis-jenis sastra antara lain sebagai berikut :

a. Prosa

Penulis mempunyai pendapat-pendapat tertentu tentang hidup, sekalipun ia tidak pernah memusingkan dari untuk mengutarakan pendapat-pendapatnya itu kepadanya sendiri menurut istilah-istilah umum : setiap orang memiliki suatu "filsafat". Fiksi seperti halnya *genre* sastra yang lain, timbul dari keinginan penulis untuk memberikan bentuk kepada pikiran-pikiran dan perasaan sendiri tentang hidup ini sebagaimana ia memandang atau mengalaminya.

Dorongan untuk membaca fiksi itu pada hakikatnya sama dengan dorongan yang mendorong diciptanya bentuk sastra ini. Dengan kata lain, pembaca ingin memahami pikiran-pikiran ini dan ikut mengalami perasaan yang disampaikan pengarang. Para penulis fiksi ini

tidak harus mengutarakan pendapat-pendapatnya secara langsung dan selalu menyajikannya dalam bentuk *action*.

1) Struktur Prosa Fiksi

a) Unsur Instrinsik

Unsur instrinsik adalah elemen-elemen fiksional yang membangun karya fiksi itu sendiri sebagai suatu wacana. Unsur instrinsik prosa fiksi terdiri dari tujuh, yaitu : 1) tema, 2) tokoh dan penokohan, 3) alur atau plot, 4) gaya (*stile*), 5) setting atau latar, 6) *point of view*, 7) suasana (*mood* dan *atmosphere*).

b) Unsur Ekstinsik Prosa Fiksi

Seperti halnya puisi, pengkajian unsur ekstrinsik prosa fiksi mencakup aspek historis, sosiologis, psikologis, filsafat, dan religius.

b. Drama

Istilah drama berasal dari *drame* (Prancis) yang digunakan untuk menjelaskan lakon-lakon tentang kehidupan kelas menengah. Drama adalah salah satu bentuk seni yang bercerita melalui percakapan dan *action* tokoh-tokohnya. Percakapan atau dialog itu sendiri bisa diartikan sebagai *action*.

c. Puisi

Puisi pada umumnya menggunakan bahasa yang padat serta mempunyai makna yang mendalam, bahasa tersebut berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam berita, karangan prosa ataupun drama,

untuk itu penulis membahas tentang penggunaan bahasa dalam sebuah puisi, dan berikut ini merupakan pembahasan mengenai puisi :

1) Pengertian Puisi

Menurut Esti Ismawati (2013: 3) "puisi adalah salah satu dari jenis-jenis karya sastra yang dapat digunakan sebagai bahan refleksi dalam kehidupan". Sedangkan menurut Nurhadi (2017: 383)

Puisi merupakan media yang umum bagi siapa saja untuk mengungkapkan perasaannya. Puisi bisa menjadi sarana untuk mengekspresikan perasaan cinta, perasaan galau, perasaan takut, perasaan gembira, perasaan takjub, pemberontakan diri, dan lain sebagainya. Puisi pada umumnya menggunakan bahasa yang padat dan mempunyai makna yang mendalam.

Selaras dengan Nurhadi, pengertian puisi menurut Samuel Johnson Dalam Agus Yuliantoro (2018: 16) mendefinisikan "puisi sebagai luapan seponatan dari perasaan yang penuh daya yang berpangkal pada emosi yang berpadu kembali dalam kedamaian". Sehingga dapat disimpulkan bahwa puisi adalah sebuah ungkapan rangkaian kata-kata yang menggambarkan perasaan penulis yang dapat digunakan sebagai bahasn perefleksian dalam kehidupan yang bersifat imajinatif dan penuh daya yang berpangkal pada emosi yang mengadu kembali dalam kedamaian.

2) Karakteristik Puisi

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka dapat diambil sebuah kesimpulan mengenai karakter puisi, karakter puisi tersebut antara lain, sebagai berikut :

- a) Menggunakan persajakan yang sangat estetis
- b) Menggunakan diksi yang padat
- c) Fungsi utamanya adalah mengekspresikan ide-ide pengarang bukan menceritakan sesuatu
- d) Bahasa bersifat monolog, artinya hanya ada satu pembicara atau pencerita yang membawakan seluruh teks.

3) Jenis-jenis puisi

Jenis-jenis puisi antara lain sebagai berikut :

- a) Puisi baru

Puisi baru merupakan pengembangan dari puisi lama yang tidak terikat oleh aturan-aturan baku. Berbeda dengan puisi puisi lama yang terikat oleh aturan aturan. Puisi baru lebih bersifat bebas baik dalam segi suku kata, jumlah baris maupun rima, nama pengarangpun juga di cantumkan.

- b) Pengertian Puisi Lama

Puisi lama atau kerap disebut puisi konvensional adalah salah satu jenis macam-macam puisi yang ada. Jenis puisi ini masih terikat oleh persajakan, pengaturan larik dalam setiap bait, dan jumlah kata

dalam setiap larik, serta musikalitas puisi sangat diperhatikan. Ciri-ciri puisi lama antara lain: Terlihat kaku karena harus mengikuti aturan, biasanya tidak diketahui pengarangnya karena merupakan hasil karya turun temurun, disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut.

4) Unsur-unsur Pembangun Puisi

Menurut Priyatni (2012) membagi unsur-unsur pembangun puisi menjadi 2 unsur yaitu :1) Unsur instrinsik (Meliputi : Judul, diksi, imaji, bahasa figuratif (majas), bunyi (suara), rima, ritme dan tema. 2) Unsur ekstrinsik (Meliputi : Aspek historis, aspek psikologis, aspek filsafat, dan aspek religius.

a) Unsur-unsur Ekstrinsik Puisi

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra namun mempengaruhi kehadiran karya sastra sebagai karya seni. Pengkajian unsure ekstrinsik mencakup : aspek historis, sosiologis, psikologis, filsafat, dan religius.

Unsur ekstrinsik puisi sebagai aspek yang berada di luar karya sastra seolah-olah terpisah atau berdiri sendiri dan tidak memiliki kaitan dengan unsure intrinsik. Namun, sebenarnya antar aspek intrinsik dan ekstrinsik itu saling berhubungan tidak terlepas antara satu dengan yang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

unsure eksrinsik adalah unsure yang berada di luar karya sastra, tetapi mempengaruhi keberadaan karya sastra sebagai karya seni.

(1) Aspek Historis. Aspek historis puisi adalah perwujudan kepekaan dalam membaca lingkungan sekitarnya.

(2) Aspek Psikologis. Kaitan sastra dengan aspek psikologis erat sesekali, karena sastra berkaitan dengan kijiwaan manusia. Pada saat melahirkan imajinasinya, pengarang kadangkala memsukan pengetahuan tentang psikologi tentunya, sehingga karyanya memuat aspek psikologis. Oleh karena itu, untuk memahaminya dengan baik diperlukan pengetahuan tentang psikologi untuk dapat menguak watak tokoh dan hukum kausalitas plot, sehingga dapat memperjelas kandungan nilai sastra pada karya sastra yang kita baca.

(3) Aspek Filsafat. Wellek dan waren (Dalam Priyatni 2012: 77) menyatakan bahwa dalam sastra terdapat nilai filsafat. Namun perlu dipertanyakan apakah karya sastra yang barbau filsafat itu akan menjadi terlebih baik. Terlepas dari baik atau tidaknya karya sastra dalam kaitanya dengan kandungan nilai filsafatnya, dapat dinyatakan bahwa sastra memang memiliki kaitan dengan filsafat, karena di dalam karya sastra terdapat nilai-nilai filsafat tertentu.

(4) Aspek Religius. Religi yang merupakan akar kata dari *religion* memiliki makna yang luas daripada agama. Religi berarti ikatan

atau pengikat diri. Oleh karena itu, berreligi berarti menyerahkan diri atau tunduk dan taat. Tunduk dan taat dalam arti positif, yakni penyerahan diri atau ketaatan yang dikaitkan dengan kebahagiaan dan kedamaian seseorang yang religi, serta ada keterkaitan untuk senantiasa mendekatkan diri pada tuhan.

b) Unsur Instrinsik Puisi

Unsur-unsur instrinsik puisi antara lain sebagai berikut :

(1) Judul

Judul merupakan suatu unsur esensial suatu puisi, judul bukan sekedar pelengkap puisi karna dari judul inilah secara eksplisit kita akan mengetahui puisi itu berbicara tentang apa dan mengekspresikan atau menyuarakan apa. Judul puisi yang baik adalah judul yang bisa menggambarkan keseluruhan isi puisi, ini berarti bahwa judul dan isi memiliki kesatuan atau keutuhan makna.

(2) Diksi

Diksi merupakan pilihan kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan suatu gagasan untuk memberikan efek tertentu, anggapan umum menyatakan bahwa dalam puisi sesuatu dapat dikatakan lebih singkat, padat, dan ekspresif. Menurut Luxemburg (Dalam Priyatni (2012:68)). "Puisi dapat dikatakan sebagai informasi sebagai informasi yang dipadatkan, yang

mengungkapkan sebanyak mungkin dengan sedikit kata". Oleh karena itu, ketika membaca puisi aspek yang paling menonjol adalah pilihan kata yang begitu padat, berisi, dan mempesona. Karna seorang penyair sangat terikat pada arti suatu kata dan kesan apa yang dikemukakan oleh kata-kata itu.

Kedalam dan keluasan pemahaman terhadap puisi sangat bergantung pada penguasaan pembaca terhadap kode bahasa, sosial budaya, dan sastra. Banyak kata yang mempunyai dua jenis arti, yang satu arti tersurat, seperti yang kita temukan pada kamus, inilah yang disebut arti denotatif, sedangkan yang kedua adalah arti tersirat, yakni arti yang ditambahkan atau disarankan pada arti yang tersurat ini. Kata-kata jenis ini biasanya memperoleh pergeseran arti bergantung pada situasi, kondisi, tempat, dan waktu pemakaiannya. Kata-kata inilah yang sering disebut kata denotatif.

Dalam karya nonfiksi, misalnya karya ilmiah atau sejarah, kata-kata ditulis dengan seksama, tepat, dan faktual, untuk membawa informasi, secara tepat dan akurat kepada pembaca. Oleh karena itu, untuk karya ilmiah digunakan kata-kata denotatif, sedangkan pada tulisan-tulisan imajinatif, emosional, yang berfungsi mengajak emosi pembaca, biasanya digunakan kata-kata yang bersifat konotatif.

(3) Imaji

Imaji merupakan bayangan yang timbul sebagai akibat pembaca membaca atau mendengar sebuah puisi yang dibaca., daya bayang atau pengimajian ini dianggap sebagai jiwanya puisi karena dengan disertai pengimajianlah sebuah puisi dapat dianggap lebih berjiwa dan lebih hidup.

Macam-macam imaji sangat beragam, namun secara garis besar imaji terbagi menjadi 3 yaitu : a) Imaji visual, yaitu pengimajian dengan menggunakan kata-kata seolah-olah pembaca dapat melihat objek yang sedang digambarkan oleh pengarang. b) Imaji auditif yaitu pengimajian dengan menggunakan kata-kata seolah-olah pembaca dapat mendengar objek yang sedang digambarkan oleh pengarang, contohnya pada kalimat "Burung-burung berkicau dengan sangat keras". c) Imaji taktil atau perasaan yaitu pengimajian dengan menggunakan kata-kata seolah-olah pembaca dapat merasakan suasana dan perasaan yang digambarkan oleh pengarang contohnya : lembut, kasar, bahagia, sedih dan lain-lain.

(4) Bunyi

Dalam puisi, bunyi atau suara di damping tugasnya yang pertama adalah pendukung, juga digunakan untuk hal-hal berikut :
1) penitit bunyi (anomatope), 2) lambang rasa, 3) kiasan suara.

Pemakaian suara dalam puisi biasanya digunakan secara sadar oleh penyair yang tajam perasaannya. Penggunaan suara atau bunyi tidak semata-mata hanya sebagai hiasan, melainkan sebagai pendukung maksud atau jelmaan rasa.

(5) Rima

Rima adalah persamaan bunyi yang berulang-ulang baik pada akhir baris, awal, atau tengah yang tujuannya adalah untuk menumbuhkan efek estetis.

(6) Ritme

Ritme merupakan bagian penting puisi. Ritme adalah ringkasan alunan suara. Ritme juga disebut sebagai naik turunnya suara dalam puisi. Ritme merupakan pengulangan bunyi yang terus menerus dan tertata rapih menyerupai alunan musik. Susunan irama akan terlihat alamiah dan menyenangkan jika penataan bunyi tidak monoton dan mendapatkan penekanan-penekanan di bagian tertentu sehingga menimbulkan pencerahan.

(7) Tema

Tema adalah gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang. Tema itulah merupakan kombinasi atau sintesis dari bermacam-macam pengalaman, cita-cita, dan macam-macam hal yang ada dalam pikiran penulis. Di dalam tema sebenarnya

dapat ditemukan amanat atau perasaan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca.

(8) Bahasa Figuratif atau Majas

Majas adalah bahasa kias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu, majas juga dapat disebut sebagai bahasa yang menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya mampu memancarkan banyak makna.

Menurut Parranine dalam Priyatni (2012: 72) menyatakan bahwa bahasa figuratif dipandang lebih aktif untuk menyatakan apa yang dimaksud penyair, karena :1) mampu menghasilkan kesenangan imajinatif, 2) mampu menghasilkan tambahan makna dalam puisi, 3) dapat digunakan untuk menambah intensitas perasaan penyair dan menyampaikan sikap penyair, 4) dapat digunakan untuk mengkonsentrasikan makna yang disampaikan penyair dan cara penyampaian sesuatu yang luas dan banyak dengan bahasa yang singkat dan padat.

Secara garis besar gaya bahasa atau majas dibagi menjadi 4 macam diantaranya yaitu : 1) gaya bahasa perumpamaan, 2) gaya bahasa perbandingan, 3) gaya bahasa pertautan, dan 4) gaya bahasa perulangan, yang akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

B. Pengertian Gaya Bahasa dan Ragam Gaya Bahasa

Menurut Dale dalam Tarigan (2013: 4) gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan sesuatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Sedangkan di dalam buku Bright Learning Center (2017: 89) gaya bahasa adalah bentuk dari majas. Majas adalah peristiwa pemakaian kata yang menyimpang dari arti harfiahnya akibat dari pengkiasan atau pengandain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan bahasa yang indah atau bentuk kiasan yang digunakan dalam menciptakan suatu karya sastra, sebuah cara untuk membuat pembaca atau pendengar menjadi lebih tertarik dan terkesan, untuk mengungkapkan pikiran, melalui suatu bahasa yang khas dengan jalan memperlihatkan jiwa serta kepribadian seorang penulis atau seorang pengarang untuk memberikan unsur estetika pada suatu karya sastra.

Dalam Ulin Nuha (2017:9) mengatakan secara umum gaya bahasa terbagi menjadi 4 (empat) yakni. 1) gaya bahasa perbandingan, yang terdiri dari majas asosiasi atau perumpamaan, metafora, personifikasi, simbolik, metonomia, depersonifikasi, eponym, sinekdok, simile, alegori, sinestesia, difemisme, eufimisme, aptronym, alusio, fable, antropomorfisme, dan parable. 2) gaya bahasa pertentangan, yang meliputi, antithesis, paradoks, hiperbola,

litotes, kontradiksi interminus, oksimoron, dan anakromisme. 3) gaya bahasa sindiran yang meliputi, innuendo, satire, sinisme, sarkasme, dan ironi. Serta 4) gaya bahasa penegasan yang meliputi, apofasis, aliterasi, paralelisme, klimaks, antiklimaks,retirik, repetisi, parairama, asonansi, tautologi, antaklasis, sigmatisme, asidenton, polisidenton, interupsi, pleonasme, okupasi, inverse, ellipsis, koreksio, eksklamasio, preterito, kolokasi, silipsis, alinim, dan zeugma.

Sedangkan ragam gaya bahasa menurut Tarigan terbagi menjadi 4 (empat yakni), 1) gaya bahasa perbandingan, yang meliputi, perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasme dan tautology, periphrasis,antisipasi atau prolepsis dan epanortosis. 2) gaya bahasa pertentangan, yang meliputi, hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralepsis, zeugma dan silipsis, satire, inuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, opostrof, anastrofos atau inverse, apofasis atau preterisio, hysteron proteron, hipalase, sinisme, sarkasme. 3) gaya bahasa pertautan meliputi : metenomina, sinekdokhe, alusi, eufamisme, eponym, epitet, antonomasia, erotesis, parallelism, ellipsis, gradasi, asidenton, polisidenton. 4) gaya bahasa perulangan, meliputi, aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautoles, anaphora, epistrofa, simpleke, mesidilopsis, epanalepsis, dan andiplosis.

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Macam-macam Gaya Bahasa Perbandingan Antara Lain :

a. Perumpamaan

Perumpamaan adalah asal kata similar dalam bahasa Inggris. Kata similar berasal dari bahasa latin yang bermakna "seperti". Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Itulah sebabnya maka sering pula kata perumpamaan disamakan saja dengan "persamaan". Gaya bahasa perumpamaan secara eksplisit dijelaskan oleh kata : seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, dan serupa.

Contoh :

- (1) Ketika seluruh keluarga besar menyambut kedatanganku, hatiku berbunga-bunga **bagaikan** menjadi seorang raja dalam sehari.
- (2) Ia mengangguk **ibarat** mengerti seorang akademisi yang menerima pengetahuan baru.
- (3) **Serupa** perahu tidak berawak
- (4) **Umpama** kesturi karena bau hilang nyawa.

b. Metafora

Suatu gaya bahasa seringkali juga menambahkan kekuatan pada suatu kalimat. Metafora misalnya, dapat menolong seorang pembicara atau penulis melukiskan suatu gambaran yang jelas melalui komparasi atau kontras metafora

berasal dari bahasa Yunani metapora yang berarti memindahkan dari meta 'di atas; melebihi + pherin "membawa" meta fora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, pemakaian, serupa, seperti pada perumpamaan Dale [et Al], dalam Tarigan (2009: 15) Metafora ialah perbandingan yang implisit jadi tanpa kata seperti atau sebagai diantara dua hal yang berbeda Moeljono dalam Tarigan (2009: 15). Metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan Poerwadarminta, dalam Tarigan (2009:15).

Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi didalamnya terlihat dua gagasan: yang satu adalah suatu kenyataan, suatu yang dipikirkan, yang menjadi objek, dan yang satu lagi merupakan perbandingan terhadap kenyataan tadi; dan kita menggantikan yang belakangan itu menjadi yang terdahulu (Tarigan, 2009: 4).

Contoh:

Nani jinak-jinak merpati

Ali mata keranjang

Mereka ditimpa celaka

Aku terus memburu utung

Perpustakaan gudang ilmu

Koran sumber hati Edi

Dia anak Emas pamanku

Pendidikan sokoguru pembangunan

Kata adalah pedang tajam

Contoh dalam sebuah puisi "7 kali alasan mencela diriku" karya Kahlil Gibran

Tujuh kali aku pernah mencela jiwaku

Pertama kali ketika aku melihatnya lemah.

Padalah seharusnya ia bisa kuat.

Dalam kalimat "tujuh kali aku pernah mencela jiwaku" memiliki gaya bahasa metafora yang berarti seorang penyair atau pengarang pernah merendahkan diri atau menjelekan dirinya sendiri sebanyak tujuh kali, "mencela diriku bisa" berarti merendahkan diri.

c. Personifikasi

Personifikasi berasal dari bahasa latin persona (orang, pelaku,aktor, atau topeng yang dipakai dalam drama), (membuat). Oleh karena itu apabila kita menggunakan gaya bahasa personifikasi kita memberikan ciri-ciri kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan (Dale [et Al], dalam Tarigan 2009:17). Dengan mata lain, pengundangan atau personifikasi, ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

Contoh :

Hujan *memandikan* tanaman

Mentari *mencubit* wajahku

Pepohonan *tersenyum* riang

Tugas *menantikan* kita

Contoh dalam sebuah puisi "menanti senyummu mentari" karya Aong Imam"

Ada yang berbeda dipagi ini

Ku lihat mentari tersenyum lagi

Rembulanpun perlahan pergi

Tersadar ia hanya mampu petangi

Sanubari ini yang sunyi

Tanpa tambatan hati

Pada puisi tersebut dapat dilihat dari judul dan kata pada lirik "ku lihat mentari tersenyum lagi" dapat dilihat jelas seolah-olah mentari pada puisi tersebut adalah makhluk hidup yang dapat tersenyum.

d. Depersonifikasi

Gaya bahasa depersonifikasi atau pembedaan, adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi atau penginsanan. Apabila personifikasi mengundang atau memanusiakan benda-benda maka depersonifikasi justru membedakan manusia atau insan. Biasanya gaya bahasa depersonifikasi ini terdapat dalam kalimat pengandaian yang secara eksplisit memanfaatkan kata kalau dan sejenisnya sebagai penjelas gagasan atau

haapan, penjelasan gaya bahasa depersonifikasi dijelaskan oleh kata : kalau, jika, jikalau, bila(mana), sekiranya, misalkan, umpama, andai, dan lain-lain. Pada dasarnya gaya bahasa pembendaan ini terdiri dari dua klausa yang merupakan satu kalimat utuh.

Contoh :

(a) Kalau *dikau menjadi samudra*, maka *daku menjadi bahtera*

Kalau dikau samudra, daku bahtera

(b) Andai *kamu menjadi langit*, maka *dia menjadi tanah*

Andai kamu langit dia tanah

(c) Andai engkau jadi buku, aku akan jadi penanya.

e. Algori

Algori bersama dari bahasa Yunani allegorin yang berarti berbicara secara kias; dituturkan dari Alloh yang lain + agoreuin 'berbicara'. Algoritma adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang - lambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan tempat atau wadah objek-objek atau gagasan yang diperlambat akan. Algoritma biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia. Bisanya alegori merupakan cerita-cerita yang panjang dan rumit dengan maksud dan tujuan yang terselubung namun bagi pembaca yang jeli justru jelas dan nyata.

Dengan kata lain alegori unsur-unsur utama menyajikan sesuatu yang terselubung dan tersembunyi. Karena keterselubungan dan

keterselubungan ya itu justru membuat pembaca semakin semangat menyingkapkannya, rasa ingin tahu semakin tinggi. Justru hal inilah yang menyebabkan tujuan itu semakin jelas. Alegori dapat berbentuk puisi maupun prosa. Fabel dan parabel merupakan alegori-alegori singkat. Fabel adalah sejenis alegori, yang didalamnya binatang-binatang berbicara sang bertingkah laku seperti manusia.

Contoh :

- (a) Menjalani kehidupan rumah tangga sama halnya seperti kita mengarungi lautan denan sebuah bahtera. Terkadang kita akan dibawa menyaksikan keindahan samudra yang begitu menakjubkan. Namun, tak jarang kuatnya ombak akan mengombang-ambing tubuh kita.
- (b) Dunia ibarat tumbuhan hijau yang menyihir setiap mata yang memandang. Indah dan begitu menakjubkan. Namun, lambat laun ia akan menguning, kering dan pada akhirnya musnah.
- (c) Iman adalah kemudi dalam mengarungi zaman, suami sebagai nahkoda dan istri sebagai juru mudi.
- (d) Perjalanan hidup manusia seperti sungai yang mengalir menyusuri tebing-tebing, yang kadang-kadang sulit ditebak kedalamannya, yang rela menerima segala sampah, dan yang pada akhirnya berhenti ketika bertemu dengan laut.

f. Antitesis

Secara ilmiah antitesis berarti lawan yang tepat atau pertentangan yang benar-benar, menurut Poerwadarminta dalam Tarigan (2009: 26). Antitesis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua Antonin yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri senantiasa yang bertentangan (Ducrot& Todorov dalam Tarigan 2009: 26).

Contoh :

- (1) *Kecantikannya justru yang mencelekakannya.*
- (2) Bersih kotornya kelas tergantung dari bagaimana kita menjadi siswa dalam kebersihannya, salah satunya dengan memegang piket.
- (3) Aku ingin mencari jujur, bukan dia selama ini, padaku
- (4) Kualitas kain dan kerumitan pola baju menentukan mahal baju yang kami jual.
- (5) Besar kecilnya dosa yang diperbuat selama di dunia pasti akan terjadi saat perhitungan akhirat.

g. Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme adalah pemakaian kata yang mubasir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu (seperti menurut sepanjang adat; saling tolong menolong). (Poerwadarminta, dalam Tarigan 2009: 28). Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan artinya tetap utuh (keras, dalam Tarigan 2009: 28).

Contoh :

- (1) Saya telah mencatat kejadian itu dengan tangan saya sendiri
- (2) Kamilah yang memikul peti jenazah itu di atas bahu kami sendiri
- (3) Turunlah ke bawah untuk mendapatkan jatah makan pagi agar hari-harimu selalu kuat
- (4) Aku sudah ikhlas lahir batin dengan semua ujian ini
- (5) Hatiku begitu riang gembira mendapat hadiah darimu.

Dari beberapa contoh tersebut, prinsip gaya bahasa pleonase dan tautology adalah acuan yang menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan untuk menyatakan sesuatu gagasan atau pikiran, kedua gaya bahasa ini biasanya dipisahkan dan dianggap berbeda, namun dalam buku Tarigan keduanya tidak terdapat pembeda antara keduanya.

h. Antisipasi atau Prolepsis

Kata antisipasi berasal dari bahasa latin *anticipatio* yang berarti mendahului atau penetapan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi. Misalnya, mengadakan peminjaman uang berdasarkan perhitungan uang pajak yang masih akan dipungut (Shadily [pem. Red.Um], dalam Tarigan 2009: 33).

Contoh :

- (1) Kami sangat gembira, minggu depan kami memperoleh hadiah dari Bapak Bupati

- (2) Mobil yang malang itu ditabrak oleh truk pasir dan jatuh ke jurang
- (3) Jelas seluruh kaum kerabat merasa sedih dan malu, lusa di Dogol dijebloskan ke penjara karena terlibat penjualan ganja
- (4) Pada hari yang naas itu, kapal Tampomas berlayar di Selat Makasar
- (5) Wanita yang malang itu diceraikan oleh suaminya tanpa alasan yang kuat

i. Koreksi atau Epanortosis

Dalam berbicara atau menulis, ada kalanya kita ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian kita memperbaikinya atau mengoreksinya kembali. Gaya bahasa yang seperti ini biasa disebut koreksio atau epanortosis. Dengan kata lain koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah.

Contoh :

- (1) Silahkan pulang saudara-saudara, eh maaf, silahkan makan !
- (2) Dia benar-benar mencitai Neng Tety, eh bukan, Neng Tery
- (3) Kepala sekolah baru pulang dari
Sulawesi Utara, maaf bukan, dari Sumatra Utara
- (4) Neng Marlin pasri gagal, maaf tidak pasti lulus dalam ujian proposalnya.
- (5) Pak Tarigan memang orang Bali, ah bukan, orang Batak.

j. Simbolik

Gaya bahasa simbolik adalah gaya bahasa yang menggambarkan sesuatu dengan menggunakan binatang, benda, dan tumbuh-tumbuhan sebagai simbol atau lambang.

Contoh :

Dia bersedih ketika pulang di depan rumahnya terlihat bendera kuning

Paying hitam menjadi simbol siasana hati

Hatinya sedang membiru.

k. Fabel

Adalah gaya bahasa berisi cerita singkat yang ilustrasikan tumbuh-tumbuhan atau binatang yang berlaku sebagai manusia.

Contoh

Semut itu saling bekerjasama untuk membawa pulang makanan besar itu.

Kucing itu berfikir keras, bagaimana cara terbaik untuk menyantap tikus-tikus di depannya.

2. Gaya Bahasa Pertentangan

Macam-macam gaya bahasa pertentangan antara lain :

a. Hiperbola

Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pertanyaan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pertanyaan atau situasi untuk memperhebat,

meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frase, atau kalimat (Tarigan, 2009).

Kata hiberbola berasal dari bahasa Yunani yang berarti 'pemborosan;berlebih-lebihan dan diturunkan dari hyper 'melebihi'+ ballien 'melemparkan'. Hiperbola merupakan suatu cara yang berlebih-lebihan mencapai efek;suatu gaya bahasa yang didalamnya berisi kebenaran direntang panjangkan (dele{et al}, 1971 : 233). Dengan kata lain "Hiperbola adalah ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya (Moeliono, dalam Tarigan 2009:55).

Contoh

- (1) Sempurna sekali, tidak kekurangan suatu apapun untuk pengganti baik dan cantik.
- (2) Kurus kering tiada daya kekurangan pangan untuk pengganti kelaparan.
- (3) Tabungannya berjuta-juta, emasnya berkilo-kilo, sawahnya berhektar-hektar sebagai pengganti dia orang kaya.
- (4) Saya terkejut setengah mati menyaksikan penampilan yang menegakkan bulu roma dan menghentikan detak jantung seperti itu ;namun demikian, hal itu merupakan sejuta kenangan indah yang tak terlupakan selama hayat dikandung badan bagiku yang tidak dapat dibeli dengan emas dan intan berbutir-butir
- (5) Keringatnya menganak sungai
- (6) Leni jatuh hati di lembah percintaan

b. Litotes

Majas litotes adalah gaya bahasa yang menyatakan perlawanan dari kenyataan yang bertujuan untuk merendahkan diri (Masruchin, 2017: 24). "Litotes adalah majas yang didalam pengungkapannya menyatakan suatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan. Litotes mengurangi atau melemahkan kekuatan pernyataan yang sebenarnya "

Moeliono, dalam Tarigan (2009: 58). "Litotes kebalikan dari hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pertanyaan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri". (Tarigan; Tarigan 2009: 58). Litotes berasal dari kata Yunani *litos* yang berarti sederhana litotes lawan dari hiperbola, merupakan sejenis gaya bahasa yang membuat pernyataan mengenai suatu dengan cara menyangkal atau mengingkari kebaikannya.. (dele {et al}, dalam Tarigan 2009: 59).

Contoh :

- (1) Icut sugiarto sama sekali bukan pemain jalanan
- (2) H.B. yasin bukannya kritikus murahan
- (3) Hasil usahanya tidak mengecewakan.
- (4) Anak itu sama sekali tidak bodoh.
- (5) Saya hanya orang desa yang beruntung mengenyam pendidikan
- (6) Perkenankan hamba yang bodoh ini untuk menyampaikan pendapat

c. Ironi

Ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud berolak-olak. Maksud itu bisa tercapai dengan mengemukakan :

- (1) Makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya.
- (2) Ketidak sesuaian antara suara yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya;
- (3) Ketidak sesuaian antara harapan dan kenyataan (Moeliono,dalam Tarigan 2009:61).

Ironi adalah sejenis gaya bahasa yang mengimplikasikan suatu yang nyata berbeda bahkan sering kali bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu. Ironi ringan merupakan suatu bentuk humor tetapi ironi baru atau ironi keras biasanya merupakan suatu bentuk sarkasme atau satire walaupun pembatasan yang tegas antara hal-hal itu sangat sulit dibuat dan jarang sekali memuaskan orang (Tarigan, Tarigan 2009: 61).

Contoh :

- (1) Aduh, bersihnya kamar ini, putung rokok dan sobekan kertas bertaburan dilantai.
- (2) Ok, kamu cepat bangun, baru pukul sembilan pagi ini.
- (3) Ya, memang kamu patut bangga, ujian sepenmaru saja tidak berhasil.

- (4) Laporan yang kamu sampaikan ini laporan tahun lalu, bukan?
- (5) Saya percaya benar padamu, tak pernah janjimu kau tepati.
- (6) Mobil paman mulus benar, seringkali mogok di jalan, kecapekan barang kali.

d. Oksimaron

Majas oksimoron adalah gaya bahasa yang antar bagiannya menyatakan sesuatu yang bertentangan Masruchin (2017:26). Kata oksimaron berasal dari bahasa latin okys ‘tajam’ + moros “goblok, gila”. Oksimaron merupakan sejenis gaya bahasa yang mengandung penegasan atau pendirian suatu hubungan sitaksis-baik kordinasi maupun diterminasi antara dua ontonim Ducrot an Tororov, dalam Tarigan (2009: 63). Atau dengan kata lain aksomoro adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama (Keraf, dalam Tarigan (2009: 63)).

Contoh :

- (1) Olah raga mendaki gunung memang menarik hati walau sangat berbahaya.
- (2) Bahan-bahan nuklir dapat dipakai untuk kesejahteraan umat manusia tetapi dapat juga memusnakannya.
- (3) Siaran televisi dapat dipakai sebagai sarana perdamaian namun dapat pula sebagai penghasut peperangan.

- (4) Jangan bersedih, sebab kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda
- (5) Hidup bisa saja menjatuhkan kita, tetapi darinya kita bisa belajar apakah kita mau bangkit dan berlari.

e. Paranomasia

Paranomasia adalah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain; kata-kata yang sama bunyinya tetapi artinya berbeda (Ducrot & Todorov 1981: 278; dalam Tarigan 2009: 64). Istilah paranomia ini sering juga disamakan dengan yang mengandung makna yang sama. (ef. Keraf, dalam Tarigan 2009:64)

Contoh

- (1) Oh, adinda sayang akan kutanam bunga tanjung di pantai tanjung hatimu.
- (2) Di samping menyukai susunan indah, sayapun mendapatkan susunan indah.
- (3) Kami menerima bantuan ini sebagai bantuan yang sangat berharga sebab dengan ini kami dapat meneruskan penjelasan yang masih jauh.
- (4) Pada pohon paku di muka rumah kami tertancap beberapa buah paku tempat menyangkutkan pot bunga.
- (5) Waktu saya sibuk mengukur luas kamar ini, dan ibu sedang mengukur kelapa di dapur, maka terdengarlah burung balam tetangga mengukur bersahut-sahutan

f. Paralipsis

Paralipsis adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan sesuatu yang tersirat dalam kalimat itu sendiri (Doucrot & Todorov, dalam Tarigan 2009: 66).

Contoh :

- (1) Semoga tuhan yang maha kuasa menolak doa kita ini, (maaf) bukan, maksud saya mengabulkannya.
- (2) Pak guru sering memuji anak itu, yang (maafkan saya) say maksud justru memarahinya.
- (3) Tidak ada orang yang menyenangi kamu (maaf) yang saya maksud membenci kamu di desa ini.
- (4) Masyarakat mengetahui bahwa anak saya tidak mau mengawini (saya silap) tidak mau menceraikan istrinya yang cantik itu.
- (5) Biarlah masyarakat mendengar wasiat tersebut, yang (maafkan saya) saya maksud bukan membacanya.

g. Zeugma dan Silepsis

Zeugma dan Silepsis adalah gaya bahasa yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua buah

atau lebih kata lain yang pada hakekatnya hanya sebuah saja yang mempunyai hubungan kata dengan yang pertama.

Dalam zeugma terdapat gabungan gramatikal dua buah kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan (Ducrot & Todorov, dalam Tarigan 2009: 68). Dengan kata lain dapat dirumuskan bahwa dalam zeugma kata yang dipakai untuk membawahi dua kata berikutnya sebenarnya hanya cocok untuk salah satu daripadanya, baik secara logis maupun gramatikal.

Contoh

- (1) Anak itu memang rajin dan malas di sekolah
- (2) Paman saya nyata sekali bersifat sosial dan egois.
- (3) Saya membaca buku itu dengan mata dan tangan saya.
- (4) Nenek saya meramah dan pemaarah
- (5) Saya membaca buku itu dengan mata dan tangan saya.

h. Satire

Dalam sastra atau kartun, pada penggunaan atau layar putih, satire merupakan penggunaan humor luas parodi atau ironi untuk menertawakan suatu masalah. Lebih berbobot dari sekedar ejekan., satire berisi kritik moral atau politik. Dalam sastra satiris-satiris yang terkenal antara lain Aristophanes, Horace

dan Javenal; diikuti oleh penulis-penulis seperti Rabelais, Defoe, Swift, dan Voltaire (shadily {pem. Red um}, dalam Tarigan 2009: 70).

Kata satire diturunkan dari kata satura yang yang berarti talam yang penuh berisi macam-macam buah-buahan. Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya agar diadakan perbaikan secara estetis. (keraf, dalam Tarigan 2009: 70).

Satire merupakan sejenis bentuk argumen yang beraksi secara tidak langsung terkadang secara aneh bahkan adakalanya dengan cara yang cukup lucu yang menimbulkan tertawaan. Kita mengenal satire terutama sebagai suatu bentuk serangan, kita mengharapkan satire menertawakkan ketololan orang, masyarakat, praktik-praktik, kebiasaan-kebiasaan secara lembaga-lembaga adat. Seperti halnya juga bentuk-bentuk serangan lainnya, satire pun dapat terjadi dalam berbagai suasana hati (atau moods).

- (1) Kadang-kadang bernada ramah tamah
- (2) Kadang-kadang bernada pahit dan kuat.
- (3) Kadang-kadang bernada menusuk dan memilukan. (corder, dalam Tarigan 2009: 70).

Satire (bahasa Prancis) adalah sajak atau karangan yang berupa kritik yang neresap-resap (sebagai sindiran berterang-terangan).

Contoh :

Peluru Pertama

Waktu peluru pertama meledak
Tidak ada lagi malam minggu atau malam istirahat
Tangan penuh kerja dan mata penuh menjaga
Mengawasi pantai dan langit yang hamil oleh khianat
Mulut dan bumi terdiri dari satunya suara hanya teriak nyawa.
Yang lepas dari tubuh luka
Atau jerit hati mendendam mau membakas kematian
Harap berjaga. Kita memasuki daerah perang
Kalau peluru pertama sudah meledak
Kita harus paling dulu menyerang
Dan mati atau menang

(Jassin, 1968: 375).

Mintaklah pamit kepada anak dan keluarga dan bilang tidak lagi ada waktu untuk cinta dan bersenang. Kita simpan kesenian dan budaya dihari tua. Kita mengangkat senjata selagi muda dan mati dan menang.

i. Inuendo

Inuendo adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Gaya bahasa ini menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung dan tampaknya menyakitkan hati kalau ditinjau sekilas. (Keraf, dalam Tarigan 2009: 74).

Contoh :

- (1) Jadinya sampai kini neng syarifah belum mendapat jodoh karena setiap ada jejak yang meminang ia sedikit jual mahal.
- (2) Pada pesta tadi malam dia sedikit sempoyongan karena terlalu banyak minum minuman keras.

- (3) Abangku sedikit gemuk karena terlalu kebanyakan makan gading berlemak.
- (4) Setiap kali ada rapat, pasti dia mendapat sedikit cemoohan karena selalu terlambat hadir
- (5) Pas Sutik kurang dipercayai orang karena selalu berbohong dan tidak pernah menepati janji.

j. Antifrasis

Antifrasis adalah gaya bahasa yang merupakan penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Perlu diingat benar-benar bahwa anti frasis akan dapat diketahui dan dipahami dengan jelas bila pembaca atau penyimak dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya (Tarigan,2009: 76). Bila diketahui bahwa yang hadir adalah seorang yang kurus, lalu dikatakan bahwa si gendut telah hadir maka jelas gaya bahasa tersebut adalah antifrasis.

Contoh :

- (1) Mari kita sambut kedatangan sang raja (maksudnya si jongos)
- (2) Memang engkau orang pintar!
- (3) Hadirin harap berdiri, mahasiswa teladan memasuki ruangan!
- (4) Ini dia petinju ulung yang merobohkan Ellyas Pical!
- (5) Ia menerima pujian masyarakat sekelilingnya.

k. Paradoks

Paradoks adalah suatu pernyataan bagaimana diartikan selalu berakhir dengan pertentangan. Sebuah contoh disusun oleh Jordin sebagai berikut : pada permukaan sehelai kartu tertulis kalimat " pada permukaan sebelah ada kalimat yang benar". Dan sebaliknya, pada permukaan yang lain tertulis kalimat " pada permukaan sebelah ada kalimat yang salah".

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks juga berarti semau hal yang menarik perhatian karena keberaniannya (Keraf, dalam Tarigan 2009: 78).

Contoh :

- (1) Aku kesepian di tengah keramaian
- (2) Teman akrab ada kalanya merupakan musuh sejati
- (3) Dia kedinginan di kota Jakarta yang panas
- (4) Pamanku mati kelaparan di tengah-tengah hasil panennya yang berlimpah-ruah
- (5) Mereka merasa tenang di tengah kebisingan kota.

l. Klimaks

Kata klimaks berasal dari bahasa Yunani klimax yang berarti tangga. Klimaks adalah sejenis gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang

semakin lama semakin mengandung penekanannya adalah antiklimaks (shadily {pem. Red. Um}, dalam Tarigan 2009: 7).

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin mengingkat kepentingan dari gagasan sebelumnya. (keraf, dalam Tarigan 2009: 79).

Contoh :

- (1) Setiap guru yang berdiri di depan kelas harus mengetahui, memahami, serta menguasai bahan yang diajarkannya.
- (2) Seorang guru harus bertindak sebagai pengajar, pembimbing, penyuluh, pengelola, penilai, pemberi kemudahan, atau pendidik yang sejati.
- (3) Dengan pengajaran bahasa Indonesia kita mengharapkan agar para siswa trampil menyimak, trampil berbicara, trampil membaca, trampil menulis, pendeknya trampil berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

m. Anti klimaks

Antiklimaks adalah kebalikan dari gaya bahasa klimaks. Sebagai gaya bahasa antiklimaks merupakan suatu acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diturunkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Gaya bahasa antiklimaks dapat digunakan sebagai suatu istilah umum yang masih mengenal spesifikasi lebih lanjut yaitu :

(1) Dekrementum adalah semacam anti klimaks yang berwujud menambah gagasan yang kurang penting pada suatu gagasan yang penting.

Contoh :

Kita hanya dapat merasakan betapa nikmatnya dan mahalanya kemerdekaan bangsa Indonesia apabila kita mengikuti sejarah perjuangan para pemimpin kita serta pertumpahan darah para prajurit kita melawan serdadu penjajah.

(2) Katabasis adalah sejenis gaya bahasa antiklimaks yang menggunakan sejumlah gagasan yang semakin kurang penting .

Contoh :

Piñata P4 diberikan kepada para dosen Perguruan Tinggi, para guru SMA, SMP, SD, dan TK.

(3) Batos adalah kebalikan gaya bahasa anabasis yang telah dibahas sebelumnya.

Contoh :

Memang kamu seorang perwira yang gagah berani yang disegani oleh anak buahmu, seorang suami yang diperintah dan diperbudak oleh istrimu dalam segala hal.

n. Anastrof atau Inversi

Anastrof dan inversis adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang bisa dalam kalimat (keraf, Dalam Tarigan 2009:85). Inversi adalah gaya bahasa yang merupakan permutasi atau perubahan urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis (ducrot and todorov, dalam Tarigan 2009: 85).

Contoh :

- (1) Merantaullah dia kenegri sebrang tanpa meninggalkan apa-apa.
- (2) Dicercaiknya istrinya tabpa setahu sanak keluarga
- (3) Kupilih warna serasi untuk bagi kain kebaya kakakku.
- (4) Berjanjilah mereka rajin belajar untuk mencapai harapan orang tua mereka.
- (5) Datangilah dia, makanlah dia, lalu pulang tanpa ucapan sepata katapun.

o. Apofasis dan Preteresisio

Ada saatnya, kita berpura-pura membirkan sesuatu, berlalu tetapi sebenarnya kita menaruh perhatian atau menekankan hal tersebut. Berpura-pura menyembunyikan atau merahasiakan sesuatu tetapi sebelumnya justru memarkannya. Maklumlah 'hidup adalah drama', kata pemeo.

Gaya bahasa yang digunakan oleh penulis, pengarang atau pembicara untuk menegaskan sesuatu tetapi tampaknya menyangkalnya disebut apofasis atau preterisio.

Contoh

- (1) Saya tidak ingin menyingkapkan dalam rapat ini bahwa putrimu itu telah berbadan dua.
- (2) Saya tidak rela mengungkapkan dalam pertemuan ini bahwa bapak telah bermain seorang dengan wanita itu.
- (3) Jika saya tidak menghargai nama baik sekolah ini, maka sesungguhnya saya ingin mengatakan bahwa Anda seorang koruptor.
- (4) Pak guru tidak sampai hati mengatakan dalam rapat sekolah ini bahwa kamu mengisap candid an pengedar narkoba.

p. Histeron proteron

Dalam tulisan atau percakapan dalam menulis ataupun berbicara adakalanya kita membalikan sesuatu yang logis membalikan sesuatu yang wajar misalnya menempatkan pada awal peristiwa sesuatu yang sebenarnya terjadi kemudian. Dengan kata lain histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis tau kebalikan dari sesuatu yang wajar (keraf, dalam Tarigan 2009: 88).

Contoh :

- (1) Pidato yang berapi-api pun keluarlah dari mulut orang yang berbicara terbata-bata itu.

- (2) Kalau kamu lulus ujian SMP nanti, kamu akan menduduki jabatan yang tinggi dikantor ini.
- (3) Kereta itu melaju dengan cepat di depan sepasang anjing yang menariknya.
- (4) Bila kita berhasil menuruni ngarai yang curam ini, tibalah kita pada puncak sebuah gunung yang tinggi.
- (5) Dia membaca cerita itu dengan cepat dengan cara mengejeknya kata demi kata.

q. Hionalase

Terkadang kita menggunakan suatu kata tertentu untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata lain. Cara ini juga merupakan sebuah gaya bahasa yang disebut hionalase. Hionalase adalah sejenis gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari suatu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan (cf. Keraf,dalam Tarigan 2009: 89).

Contoh :

- (1) Kami tetap menagih bekas mertuamu uang pinjaman kepada pakcikmu.
(maksudnya kita tetap menagih utang pinjaman bekas mertuamu kepada pakcikku).
- (2) Nenek tidur di atas sebuah kasus yang nyenyak (yang tidur nyenyak adalah nenek, bukan kasusnya).

- (3) Ia duduk pada sebuah bangku yang gelisah. (yang gelisah adalah ia, bukan bangku).
- (4) Nenek tidur di atas sebuah kasur yang nyenyak, (yang tidur nyenyak adalah nenek, bukan kasurnya)
- (5) Mereka mendengarkan nasihat ayah yang penuh perhatian. (maksudnya : mereka mendengarkan dengan penuh perhatian nasihat ayah)

r. Sinisme

Sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap terhadap keikhlasan dan ketulusan.hati. sinisme adalah ironi lebih kasar sifatnya namun kadang-kadang sukar ditarik batas yang tegas antara keduanya.

Contoh :

- (1) Tidak dapat disangkal bahwa bapaklah orangnya, sehingga keamanan dan ketentraman di daerah ini akan ludes bersamamu!
- (2) Memang andalah gadis yang tercantik di sejagat raya ini yang mampu menundukkan segala jejak di bawah telapak kakimu di senetron dunia ini.
- (3) Memang pak Dukunlah orangnya, yang dapat menghidupkan orang yang telah mati, apalagi mematkan orang yang masih hidup!
- (4) Memang tidak dapat diragukan lagi bahwa andalah yang paling kaya di dunia yang mampu membeli kelima benua di bumi ini.

s. Sarkasem

Kata surkasem berasal dari bahasa Yunani *sarkasmos* yang diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti merokok-rokok daging seperti anjing menggigit bibir karena marah atau bicara dengan kepahitan (keraf, dalam Tarigan 2009: 92). Sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati (Poerwadarminta, dalam Tarigan 2009: 92). Ciri utama gaya bahasa sarkasme ialah selalu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak di dengar.

Contoh:

- (1) Mulutmu harimau.
- (2) Tingkah lakumu memalukan kami.
- (3) Cara dudukmu menghina kami.
- (4) Rasakan sendiri tangan mencencang bahu memikul.
- (5) Meminang anak gadis orang memang mudah, memeliharanya setengah mati.
- (6) Meminjam itu serasa manis, tetapi memulangkan atau membayarnya serasa pahit dan getir.

t. Kontradiksi interminus

Gaya bahasa kontradiksi interminus adalah gaya bahasa yang berisi pernyataan yang bersifat menyangkahkan hal yang telah di sebutkan pada bagian sebelumnya.

Contoh :

- (1) Sebuah benda terselamatkan, kecuali boneka kesayangan Fitri yang hanyut terbawa banjir
- (2) Semua hidupnya sudah hancur hanya rumah seisinya yang masih bisa di tempatinya
- (3) Semua orang tidak bisa memaksaku, kecuali Andre

3. Gaya Bahasa Pertautan

Macam-macam gaya bahasa pertautan antara lain :

a. Metonimia

Metonimia (berasal dari bahasa Yunani meta 'bertukar'+
onym'name) adalah sejenis gaya bahasa yang menggunakan nama suatu barang bagi sesuatu yang lain berkaitan erat dengannya, dalam metonimia suatu barang disebutkan tetapi yang dimaksud barang yang lain (Dale [et al], 234; Tarigan, 1985: 192).

Metonimia ialah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya. Kita dapat menyebut pencipta atau pembuatnya jika yang

kita maksudkan ciptaan atau buaatannya ataupun kita menyebut bahannya jika yang kita maksudkan barangnya.

Contoh :

(1) Para siswa di kelas kami senang sekali membaca **S.T Alisyahbana**

(2) Dalam pertandingan kemarin saya hanya memperoleh **perunggu** sedangkan teman saya **perak**.

b. Sinidokhe

Sinekdoke ialah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya (Moeliono dalam Tarigan, 2009: 123). Kata Sinekdoke berasal dari bahasa Yunani *synekdechesthai* (*syn* 'dengan'+*ex* 'keluar' + *dechesthai* 'mengambil, menerima') yang secara kalamiah berarti menyediakan atau memberikan sesuatu kepada apa yang baru disebutkan Dengan kata lain, sinekdoke adalah gaya bahasa yang mengatakan sebagian untuk pengganti keseluruhan

Contoh :

Setiap tahun semakin banyak *mulut* yang harus diberi makan di Tanah Air kita ini.

c. Alusi

Alusi atau kilatan adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu. Misalnya, Apakah peristiwa Madiun akan terjadi lagi? (kilatan yang mengacu ke pemberontakan kaum komunis). Tidak usah menjadi "Sidik" untuk membongkar korupsi itu (kilatan yang merujuk ke peristiwa ketika Menteri Penertiban. Aparau Negara menyamar sebagai orang kebanyakan).

Contoh :

Saya ngeri membayangkan kembali peristiwa Westerling di Sulawesi Selatan.

d. Eufemisme

Kata eufemisme berasal dari bahasa Yunani euphemizein yang berarti berbicara dengan kata-kata yang jelas dan wajar' dan diturunkan dari eu 'baik' + phanai "berbicara'. Jadi secara singkat eufemisme berarti 'pandai berbicara, berbicara baik'. Eufemisme ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan. Misalnya: meninggal, bersenggama, tinja, tunakarya. Namun eufemisme dapat juga dengan

mudah melemahkan kekuatan diksi karangan. Misalnya penyesuaian harga, kemungkinan kekurangan makan, membebastugaskan.

Contoh :

Tuna aksara pengganti buta huruf

Tunakarya pengganti tidak mempunyai pekerjaan.

e. Eponim

Eponim adalah semacam gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.

Contoh :

Dewi sri menyatakan kesuburan

Vera menyatakan kebenaran

f. Epitet

Epitet adalah semacam gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu merupakan suatu frase deskriptif yang memerikan atau menggantikan nama sesuatu benda atau nama seseorang.

Contoh :

Lonceng pagi bersahut-sahutan di desa terpencil ini menyongsong mentari bersinar menerangi alam.

g. Antonomasia

Antonomasia adalah semacam gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari sinekdoke yang berupa pemakaian sebuah epitet untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Dengan kata lain, antonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri.

Contoh :

Gubernur Sumatra Utara akan meresmikan pembukaan seminar adat karo di kebonjahe bulan depan.

h. Erotesis

Erotesis adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai etiek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban. Para orator biasa memanfaatkan gaya bahasa ini sebagai salah satu sarana yang efektif dalam pidatonya. Gaya bahasa erotesis ini biasa juga disebut sebagai pertanyaan retorik; dan di dalamnya terdapat suatu asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin.

Contoh :

Soal ujian tidak sesuai dengan pengajaran . herankah kita jika nilai pelajaran Bahasa Indonesia pada Ebtans tahun 1985 ini sangat merosot ?

i. Paralelism

Paralelism adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang tergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya bahasa ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang.

Contoh :

Baik kaum pria maupun kaum wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama secara hukum.

j. Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa. Atau dengan kata lain: elipsis adalah penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap.

Contoh :

Mereka ke Jakarta minggu lalu (pernghilangan predikat : pergi, berangkat)

k. Gradasi

Gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan yang mempunyai suatu atau beberapa ciri-ciri semantik secara umum dan yang diantaranya paling sedikit suatu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif.

Contoh :

"kita malah bermegah juga alam *kesengsaraan* kita, karena kita tahu bahwa *kesengsaraan* itu menimbulkan *ketekunan*, dan kekuatan dan diharapkan tidak mengecewakan.

l. Asindenton

Adalah semacam gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat di mana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk tersebut biasanya dipisahkan saja oleh tanda koma.

Contoh :

Tujuan instruksional, materi pelajaran, kualitas guru, metode yang serasi, menentukan keberhasilan suatu proses belajar-mengajar.

m. Polisidenton

Polisidenton adalah suatu gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asidenton. Dalam polisidenton, beberapa kata, frase, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

Contoh :

Istri saya menanam nangka dan jambu dan cengkeh dan pepaya di pekarang rumah kami.

n. Retorik

Retorik adalah gaya bahasa yang berupa kalimat tanya namun tak memerlukan sebuah jawaban. Gaya bahasa ini bertujuan untuk memberi kesan penegasan dan sindiran kepada orang lain.

Contoh :

Kata siapa cita-cita bisa disapat cukup dengan sekolah formal saja?

Apakah ini orang yang selama ini kamu bangga-banggakan?.

4. Gaya Bahasa Perulangan

Macam-macam gaya bahasa perulangan antara lain :

a. Aliterasi

Aliterasi adalah jenis gaya bahasa yang memanfaatkan Purwanti atau pemakaian kata-kata yang permukaannya sama bunyinya (Tarigan,

2009: 175). Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan.

Contoh :

Dara damba daku

Datang dari danau

b. Asonasi

Asonasi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama. Biasanya dipakai dalam karya puisi ataupun dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan keindahan.

Contoh :

Muka muda mudah muram

Tiada siaga tiada bisa.

c. Antanaklasis

Antanaklasis adalah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda.

Contoh :

Buah bajunya terlepas membuat *buah dadanya* hampir-hampir kelihatan.

d. Epizeukis

Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

Contoh :

Yang *kaya* merasa dirinya *miskin*, sedangkan yang *miskin* justru merasa dirinya *kaya*.

e. Toutotes

Toutotes adalah gaya bahasa perulangan repetisi atas sebuah jaja berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.

Contoh :

Ingat, kamu harus *bertibat*, *bertobat*, sekali lagi *bertobat* agar dosa-dosamu diampuni oleh Tuhan yang Mahakuasa dan Maha Pengasih.

f. Anafora

Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berjalan perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat.

Contoh :

Lupakan engkau bahwa merekalah yang membesarkan dan mengasuhmu ?
Lupakan engkau bahwa keluarga itulah yang menyekolahkanmu sampai keperguruan tinggi ?.

g. Epistrofa

Epistrofa adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.

Contoh :

Kakanda mencintai adinda, adinda mencintai kakaknda, kakanda dan adinda saling mencintai, adinda dan kakanda menjadi satu.

h. Simploke

Simploke adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.

Contoh :

Ibu bilang saya pemalas. Saya bilang biar saja

Ibu bilang saya lamban. Saya bilang biar saja

Ibu bilang lengang. Saya bilang biar saja.

i. Mesodilopsis

Mesodilopsis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frase ditengah-tengah Barus atau beberapa kalimat berurutan.

Contoh :

Para pendidik *harus meninggalkan* kecerdasan bangsa

Para dokter *harus meningkatkan* kesehatan masyarakat

Para petani *harus meningkatkan* hasil sawah lading.

j. Epanalepsisi.

Epanalepsis adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa, atau kalimat menjadi terakhir.

Contoh :

Saya akan tetap berusaha mencintai cita-cita *saya*.

Kami sama sekali tidak melupakan amanat nenek *kami*.

k. Anadiplosis

Anadiplosis adalah sejenis gaya bahasa repetisi dimana kata atau frase terakhir dari suatu klausa untuk kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

Contoh :

Dalam raga ada darah

Dalam darah ada tenaga

Dalam tenaga ada daya

Dalam daya ada segala.

l. Repetisi

Adalah gaya bahasa pengulangan kata, frase, dan klausa yang sama sehingga dalam suatu kalimat ataupun artikel dapat dianggap penting untuk memberikan penekanan.

Contoh :

Burung kutilang di cabang nangkadabrang

Kiicaunya nyaring menebari muka lading

Kicaunya nyaring menyambut pago datang

Kicaunya nyaring mengantar hari petang.

m. Parairama

Gaya bahasa parairama adalah gaya bahasa yang mengulang konsonan dib again awal dan akhir dalam kata atau bagian kata yang berlainan.

Contoh :

Apakah kau dengar

Dari balik

Dadaku yang bergetar getir.

n. Tautologi

Gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata yang dengan memakai sinonimnya

Contoh :

Mengapau kau cemas dan gelisah seperti itu

Kau cantik dan manis

Betapa sepi dan sunyinya malam ini.

C. Informasi Objek Penelitian Kumpulan Puisi "Buku tentang Ruang".

Ruang menurut Avianti Armand, ruang bukanlah sesuatu yang memiliki pusat. Ruang bukanlah ruang dengan batas-batas beku seperti yang kerap kita pahami. Ruang bukan sesuatu yang benar-benar terpisah, antara "di luar" atau "di dalam". Kita tak lagi percaya ada sesuatu yang menjepit, atau mengkotak-kotakkan, di antara batas. Saya kutip sebagian sajak Paviliun.

Realitas telah menyembunyikan luar dari dalam dan dalam dari luar. Lalu pohon-pohon kau letakkan begitu saja dalam kotak-kotak kaca agar mereka percaya bahwa mereka tetap berada di luar juga aman di dalam. Dan tanah gembur itu menjulurkan lidah, percaya bahwa hujan yang terhalang atap akan jatuh pada mereka satu hari kelak.

Avianti Armand berusaha mempuisikan makna dengan melakukan personifikasi pada benda-benda: pohon-pohon yang percaya bahwa mereka akan aman, dan tanah gembur yang percaya bahwa hujan akan turun membasahinya. Tetapi kenapa sang pengarang mengira bahwa pohon-pohon dan tanah gembur akan percaya ?.

Ada yang ambigu di sana. Pohon-pohon dipersepsikan tidak lagi elemen suatu lanskap, melainkan elemen yang ekuivalen dengan bangunan

dalam ruang yang kita huni. Sebuah paviliun, ruang dengan batas antara ada dan tiada, seperti satu upaya penggambaran untuk bebas dan lepas dari satu sisi perspektif. Mereka menyatakan sesuatu. Tapi apa yang kita tahu?

Avianti Armand menulis sajak Paviliun di atas "untuk Junya Ishigami". Perlu kita ketahui, Junya Ishigami adalah arsitek dengan konsep tertentu tentang arsitektur. Dalam satu interviu di Kortrijk, Ishigami menyebut orang-orang sering melekatkan karyanya dengan sesuatu yang transparan, ringan, dan berkaitan dengan alam. Ia tak menolaknya. Ishigami ingin berbicara batas baru dalam arsitektur, seperti dinding yang tak kelihatan di udara. Sebagai hasilnya: paviliun "Extreme Nature: Landscape of Ambiguous Spaces" yang dipamerkan dalam Venice Biennale 2008. Paviliun itu dibatasi dinding kaca yang tebalnya hanya 8 milimeter. Jika kita berjalan di dalamnya, di antara tanah, pohon, dan kaca, kita akan segera merasa apa yang interior dan eksterior menjadi hilang atau samar. Dari situ saya kira sajak Paviliun menangkap idenya.

Dalam Buku tentang Ruang, tiga sajak lain yang ditulis Avianti Armand "untuk Junya Ishigami" adalah sajak Kubus, Meja, dan Hutan. Dengan sedikit riset, kita akan mengetahui bahwa judul-judul itu merupakan kata kunci yang meringkas tema besar karya Ishigami: "Balloon" berbentuk kubus di The Museum of Contemporary Art di Tokyo tahun 2007; "Little Gardens" berupa meja yang berisi 370 gelas kecil dengan panjang 12 meter dan ketipisan hingga 5 milimeter; serta studio dengan tiang-tiang putih tipis

dan tanaman di dalam yang serupa hutan di Kanagawa Institute of Technology, Tokyo. Melalui karya-karya itu Avianti Armand menulis sajak tentang "kubus raksasa yang melayang" dan memiliki "sudut yang tajam" (dalam puisi Kubus), "satu bidang putih" berbentuk meja yang ketipisannya serupa "sunyi" (Meja), dan ruang kerja yang seperti "hutan putih" dengan tiang-tiang berwarna putih yang bisa dibayangkan sebagai pohon abstrak (Hutan).

Satu hal yang saya lihat, baik Avianti atau Ishigami memperlihatkan kemahiran masing-masing untuk merepresentasikan obyek-obyek (yang seolah-olah hidup) dalam medium yang berbeda. Pilihan tema dalam sajak-sajak Avianti berhasil ikut serta menunjukkan semangat Ishigami untuk tidak terpaku pada struktur bangunan seperti gedung yang selama ini menahan potensi yang dibayangkan orang tentang arsitektur. Dalam puisi Kubus, misalnya, kita mengamati refleksi Avianti terhadap balon kubus Ishigami—dan kita menyebutnya arsitektur.

Dari latar belakang itulah kita merasa bahwa suatu benda bukan semata-mata alat-alat pengisi ruang, melainkan menyatu dengannya. Benda dan ruang tidak berhenti sebagai pemikat pandangan. Benda-benda, bersama arsitektur lainnya, seperti berbicara mengungkapkan ekspresi dirinya pada kita. Maka jika ruang membuka tafsirnya secara luas sebagai suasana yang tercipta dari benda dan tempat, mulai dari situ kita menganggap kenangan-kenangan lama, peristiwa-peristiwa, atau ingatan-ingatan kecil yang muncul

sebentar sebagai elemen penting dari ruang—yang seterusnya direkam dalam sajak.

Bila saya tak keliru, itu berarti ruang adalah gelas atau pintu atau pagi yang "memilih/ memorinya sendiri". Atau patio yang berusaha untuk tidak berterus terang sebagaimana saya kutip di sini:

Patio itu punya segala hal yang dia butuhkan

untuk bisa hidup dengan baik:

oksigen, cahaya, dan sudut yang tepat

untuk menunggu.

Ingatan yang negatif telah dicetaknya

jadi halaman-halaman positif di pangkuan.

Tatapan murung. Ekspresi bosan.

Tak ada yang akan percaya.

Katanya: "Kita perlu latihan

untuk bisa bersedih

dengan meyakinkan."

Patio itu tak berhenti menjadi ruang yang mandeg dan terpajang: ia juga sebentuk perasaan. Patio itu diam, seperti menunggu, seperti bosan, tapi arsitektur membuatnya dramatis. Detik-detik, benda-benda, udara, cakrawala, momen-momen yang lambat, bisa jadi penting di sini. Dan dari sana, di bawah sorotan cahaya, hal-hal itu terhubung. Lalu puisi

membangkitkannya menjadi kata yang menghadirkan suatu emosi dan pikiran tertentu. Puisi Avianti, arsitektur Ishigami, memberi nafas pada patio, jendela, gelas, atau paviliun untuk menegaskan diri bukan sekedar sebagai konstruksi atau seni.

Melalui puisi, ruang dan benda yang diam adalah juga ingatan perasaan atau bisikan dari gelora hati sehari-hari.

Contoh puisi yang mengandung gaya bahasa :

DIRIMU YANG SATU
(Karya : Gabrilia Dwi Agustina)

Andai kau tahu
Apa isi hatiku ?
Apa yang ku rasakan saat ini ?
Hati ini...
Seperti batu yang sedang merenung di tepi

Jika kau bisa merasakan
Ku mohon.. balas rasa ini !
Ku mohon ungkapkan rasa yang ada di hati mu !

Andai kau tahu
Hanya dirimulah yang ada di hati
Hanya namamu yang terukir di jiwa
Hanya ada wajahmu yang ada di bayanganku

Saat ku melihat dirimu
Hati ini bagaikan mentari yang slalu tersenyum
Karena kau telah membawa warna-warni
Dalam hidup ini
Hanya kau pujaan hati ini

Analisis gaya bahasa dalam Puisi "Dirimu Yang Satu"

- a) Gaya bahasa repetisi : "apa isi hati ini ?. apa yang ku rasakan saat ini ?".

"Ku mohon.. balas rasa ini, **ku mohon** ungkapkan rasa".

"Hanya dirimulah yang ada di hati, **Hanya** namamu yang terukir di jiwa, **Hanya** ada wajahmu yang ada di bayanganku".

- b) Gaya bahasa retoris : "apa yang ku rasakan saat ini ?".
- c) Gaya bahasa ekslamasio : "balas rasa ini !".
"ungkapkan rasa yang ada di hati mu !"
- d) Gaya bahaa personifikasi : "batu yang sedang merenung di tepi".
- e) Gaya bahasa perumpamaan : "hati ini bagaikan mentari yang slalu tersenyum".
- f) Gaya bahasa hiperbola : "hanya kaulah pujaan hati ini".
- g) Gaya bahasa metafora : "pujaan hati".

D. Pengertian Relevansi

Secara umum, arti dari relevansi adalah kecocokan. Relevan adalah bersangkutan paut, berguna secara langsung (Kamus Bahasa Bahasa Indonesia). Relevansi berarti kaitan, hubungan, setiap mata pelajaran harus ada relevansinya dengan keseluruhan tujuan pendidikan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (Lima) Tahun 2016).

Relevansi merupakan pengembangan dari kata relevan. Secara bahasa relevansi memiliki arti keterkaitan, hubungan atau kecocokan. Sedangkan secara istilah, relevansi adalah sesuatu yang mempunyai kecocokan atau saling berhubungan. Pada intinya relevansi adalah keterkaitan hubungan atau kecocokan.

Relevansi Menurut Suharto dan Tata Iryanto, relevansi adalah kesesuaian sesuatu yang diinginkan, Sedang menurut Poerwadarminta bahwa relevansi adalah kesesuaian keberadaan sesuatu pada tempatnya atau yang diinginkan. maka dalam hal ini relevansi dimaksudkan adalah kesesuaian gaya kepemimpinan yang diinginkan oleh karyawan Perusahaan.

Pengertian Relevansi Pendidikan adalah kesesuaian antara kemampuan atau skill yang diperoleh melalui jenjang pendidikan dengan kebutuhan pekerjaan (Ali: 2009). Jadi, kurikulum atau program pendidikan yang digunakan haruslah sesuai dengan tuntutan hidup ataupun kebutuhan pekerjaan di kehidupan nyata.

Contoh Kalimat Relevansi

Kalimat yang menggunakan kata relevansi di dalamnya antara lain :

- a) Tujuan pendidikan yang dijalankan oleh sekolah harus memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat.
- b) Setiap mata pelajaran harus ada relevansinya dengan keseluruhan tujuan pendidikan.
- c) Lulusan SMK jurusan akuntansi dan juga mahasiswa Fakultas Ekonomi jurusan akuntansi memiliki relevansi yang tinggi dengan pekerjaan akuntansi publik.

<https://www.freedomnesia.id/relevan-dan-relevansi/>

E. Pengajaran Sastra

Pengajaran sastra khususnya puisi di sekolah sangatlah penting, dalam sebuah karya sastra terutama puisi banyak pembelajaran dan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan sebuah pengetahuan dari seorang pengarang kepada pembacanya. membaca karya sastra adalah membaca sebuah pengalaman. Pembaca memasuki dunia ciptaan, pembaca ikut mengalami apa yang dialami oleh penulisnya.

Dengan membaca puisi seseorang dapat mengetahui dan merasakan dunia baru, seringkali puisi mengantarkan pembaca pada suatu tempat yang baru, yang belum pernah dilalui oleh pembaca, pembaca dapat merasakan suasana hati yang baru dengan perasaan yang baru sesuai dengan imajinasi pengarang. Dengan membaca puisi siswa atau pembaca dapat memperoleh kosa kata baru yang terkadang misterius yang mengundang pemikiran pembaca mencari tau sehingga menambah pengetahuan. Seseorang yang mempelajari sastra terutama puisi dapat memberikan suatu kebahagiaan terutaman kebahagiaan yang diciptakan oleh imajinasi pengarang.

Membaca sastra sering disebut membaca estetis atau membaca indah yang tujuan utamanya adalah agar pembaca dapat menikmati, menghayati, dan sekaligus menghargai unsur-unsur keindahan yang terpapar dalam teks sastra (Aminuddin, Dalam Priyatni 2010:3).

Menurut Agus Yuliantoro (2018:15) menyatakan bahwa karya sastra terdiri dari tiga jenis, yaitu puisi, prosa, dan drama. Masing-masing

jenis karya sastra mempunyai cirri yang berbeda. Seseorang pembaca akan mampu membedakan bahwa karya sastra yang dibaca puisi atau bukan, apakah karya sastra yang dibacanya prosa fiksi atau bukan, atau apakah karya sastra yang dibacanya drama atau bukan.

F. Tujuan Pengajaran Sastra

Pembelajaran sastra bertujuan agar siswa mampu memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra guna mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa (Dipdiknas, 2001).

Menurut Lazer, manfaat pembelajaran sastra antara lain : (1) memberikan motivasi kepada siswa; (2) memberi akses pada latar belakang budaya; (3) memberi akses pada pemerolehan bahasa; (4) memperluas perhatian siswa terhadap bahasa; (5) mengembangkan kemampuan interpretative siswa; dan (6) mendidik siswa secara keseluruhan.

<http://www.55527-ID-pembelajaran-sastra-sebagai-salah-satu-w.pdf>

G. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian berfokus pada kumpulan puisi "Buku Tentang Ruang" karya Avianti Armand sebagai sumber penelitian yang diperlukan sebagai proses identifikasi data yang dijadikan sebagai hasil dari rangkaian pembacaan serta pembacaan dengan seksama. Selanjutnya,

kumpulan puisi "Buku Tentang Ruang" karya Avianti Armand dikaji penggunaan gaya bahasanya yang meliputi gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan.

Untuk mengetahui penggunaan gaya bahasa yang terkandung dalam kumpulan puisi "Buku Tentang Ruang" karya Avianti Armand, maka langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah mengklasifikasikan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi "Buku Tentang Ruang", setelah mengklasifikasikan gaya bahasa maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagian berikut ini :

Gambar 1 Bagan Kerangka Pikir

